

Tradisi Mandi Kasai Daerah Lubuk Linggau Dalam Perspektif Aqidah

Muhammad Shiddiq¹, Muhammad Ahlun Najhir², Muhajirin³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹ Corresponding email:

muhammadshiddiq762@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 20-12-2024

Received : 20-12-2024

Revised : 16-01-2025

Accepted : 22-02-2025

Keywords

Mandi Kasai

Batu Urip

Cultural Traditions

Islamic Teachings

ABSTRAK

Mandi Kasai adalah ritual adat pasca-pernikahan di Desa Batu Urip, Lubuk Linggau, yang melambangkan pembersihan spiritual dan awal kehidupan baru. Ritual ini menggunakan air sungai, jeruk nipis, dan mantra yang diyakini membawa berkah, tetapi beberapa aspeknya bertentangan dengan ajaran Islam, terutama terkait unsur gaib dan syirik. Artikel ini membahas ketegangan antara pelestarian tradisi dan pemahaman Islam, khususnya di kalangan generasi muda yang terpengaruh modernisasi. Sebagai solusi, diperlukan dialog antara tokoh agama dan adat untuk menjaga tradisi tanpa melanggar prinsip Islam.

ABSTRACT

Mandi Kasai is a traditional post-wedding ritual in Batu Urip, Lubuk Linggau, symbolizing spiritual purification and the beginning of a new life for newlyweds. It involves river water, lime, and mantras believed to bring blessings, but some aspects conflict with Islamic teachings, particularly regarding magical elements and shirk (associating others with Allah). This paper explores the tension between preserving tradition and adhering to Islam, as well as the views of younger generations influenced by modernity. A dialogue between religious and cultural leaders is proposed to preserve cultural heritage while upholding Islamic values.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi yang sangat kaya, dengan setiap daerah memiliki ritual dan adat istiadat yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyang. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah Mandi Kasai, sebuah ritual adat yang dilakukan setelah pernikahan di Desa Batu Urip, Lubuk

Linggau, Sumatera Selatan. Tradisi ini, yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Batu Urip, diyakini memiliki makna mendalam sebagai simbol pembersihan diri secara spiritual dan untuk memulai kehidupan baru setelah pernikahan. Prosesi Mandi Kasai melibatkan berbagai elemen adat, seperti air sungai, jeruk nipis, dan mantra-mantra yang dipercaya dapat memberikan keberkahan bagi pasangan pengantin. Dalam upacara ini, pasangan pengantin akan dibawa ke sungai, tempat mereka dibersihkan dengan air sungai dan disertai dengan pembacaan doa atau mantra yang mengandung harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh berkah.

Namun demikian, meskipun tradisi ini menjadi bagian penting dari warisan budaya masyarakat Batu Urip, tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa aspek dari ritual tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sebagai agama mayoritas di Indonesia, Islam mengajarkan untuk menggantungkan seluruh keyakinan dan harapan hanya kepada Allah Swt., tanpa melibatkan unsur takhayul atau benda-benda yang dianggap sakral secara sembarangan. Praktik seperti penggunaan mantra, benda-benda tertentu, dan kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang terlibat dalam ritual Mandi Kasai bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam yang mengutamakan keimanan dan tauhid.

Menurut penelitian oleh Putra, S., & Purnama, R. (2022), dalam Jurnal Sosial Budaya volume 23, bahwa dalam tradisi masyarakat adat yang masih berkembang di berbagai daerah, terdapat benturan antara pelestarian budaya lokal dan tuntutan ajaran agama, khususnya Islam yang mengedepankan prinsip monoteisme. Dalam kasus tradisi Mandi Kasai di Batu Urip, masyarakat setempat memiliki keyakinan kuat bahwa ritual tersebut dapat membawa keberuntungan dan kebahagiaan dalam pernikahan, tetapi pemahaman terhadap ajaran Islam yang lebih mendalam dapat memunculkan kekhawatiran terkait dengan kesesuaian praktik tersebut dengan aqidah Islam yang bersih dari unsur syirik dan khurafat.

Masyarakat Batu Urip dikenal sebagai masyarakat yang masih sangat kental dengan tradisi dan adat istiadat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siregar, A., et al. (2021) dalam Jurnal Budaya Indonesia, masyarakat seperti ini cenderung mempertahankan warisan budaya yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Mereka percaya bahwa tradisi Mandi Kasai bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga merupakan bagian dari identitas kultural yang harus dilestarikan. Selain itu, masyarakat Batu Urip juga sering kali

memandang bahwa tradisi ini dapat mempererat hubungan sosial dalam masyarakat, memperkuat nilai gotong royong, serta menciptakan rasa solidaritas antar individu.

Namun, dalam perspektif agama Islam, praktik seperti pembacaan mantra atau penggunaan benda-benda tertentu yang diyakini memiliki kekuatan magis dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari ajaran tauhid. Islam mengajarkan bahwa hanya Allah yang berkuasa atas segala sesuatu, dan apapun yang berkaitan dengan perantara atau kekuatan gaib selain-Nya adalah sesuatu yang harus dihindari, karena dapat mengarah pada syirik (mempersekutukan Allah). Dalam konteks ini, ada tantangan besar dalam mengharmonisasikan antara pelestarian tradisi dan pemahaman agama yang benar.

Masyarakat Batu Urip memiliki pandangan yang beragam tentang tradisi ini, terutama di kalangan generasi muda yang terpengaruh oleh perkembangan zaman dan modernisasi. Generasi muda, yang lebih terbuka terhadap pengaruh luar, sering kali merasa ragu atau bahkan menolak beberapa bagian dari ritual tersebut yang dirasa tidak sesuai dengan ajaran agama. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Wulandari, D. & Putra, M. (2023) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, ditemukan bahwa banyak anak muda yang lebih memilih untuk meninggalkan tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, meskipun mereka tetap menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang lebih tinggi di kalangan generasi muda tentang pentingnya menjaga kemurnian ajaran agama tanpa mengabaikan nilai budaya yang ada.

Namun, meskipun ada perubahan persepsi di kalangan generasi muda, tidak sedikit pula anggota masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi Mandi Kasai karena mereka merasa bahwa ritual tersebut memiliki makna spiritual yang mendalam. Dalam hal ini, penting untuk memahami bahwa tradisi dan agama bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan, melainkan perlu dicari jalan tengah yang memungkinkan pelestarian tradisi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran agama.

Sebagai sebuah bangsa yang kaya akan budaya lokal, Indonesia menghadapi tantangan untuk menemukan keseimbangan antara pelestarian budaya dan penerimaan terhadap ajaran agama yang benar. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengkaji secara lebih mendalam aspek-aspek dari tradisi Mandi Kasai yang dapat disesuaikan dengan ajaran Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman, F., &

Widyawati, E. (2024) dalam Jurnal Ilmu Agama dan Sosial mengusulkan pentingnya pendekatan dialogis antara tokoh agama dan tokoh adat untuk menemukan solusi bersama, sehingga tradisi dapat dipertahankan tanpa melanggar prinsip-prinsip ajaran agama. Sebagai contoh, elemen-elemen dalam ritual seperti penggunaan air sungai dan jeruk nipis yang dianggap sebagai simbol pembersihan dapat dipahami sebagai bagian dari upaya fisik untuk menjaga kebersihan dan kesehatan, sementara mantra dan benda gaib dapat digantikan dengan doa-doa yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan pendekatan semacam ini, diharapkan masyarakat Batu Urip dapat tetap melestarikan tradisi Mandi Kasai tanpa harus bertentangan dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam bagaimana masyarakat Batu Urip, khususnya generasi muda, dapat merumuskan persepsi yang lebih seimbang terhadap tradisi ini, sehingga keberlanjutan budaya lokal dapat terjaga sekaligus tetap selaras dengan ajaran agama yang diyakini oleh mayoritas masyarakat setempat.

Tradisi Mandi Kasai di Batu Urip merupakan bagian integral dari budaya masyarakat yang perlu dilestarikan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa praktik yang terkandung di dalamnya bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam menghadapi permasalahan ini, pendekatan yang bijak diperlukan, yaitu dengan memahami perspektif masyarakat yang beragam, termasuk generasi muda, dan mencari jalan tengah yang memungkinkan pelestarian tradisi tanpa melanggar aqidah Islam. Kajian mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi ini sangat penting untuk merumuskan solusi yang tepat, yang dapat menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pemahaman agama yang benar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis elemen tradisi Mandi Kasai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis elemen tradisi Mandi Kasai dari perspektif aqidah Islam dan persepsi masyarakat. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat (Bapak H. Harfin Gelora dan KH. Abrori), tokoh masyarakat, serta masyarakat Batu Urip. Wawancara juga dilakukan dengan Neni Cornelia, analis objek wisata di Dinas Pariwisata Lubuk Linggau, untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tradisi ini. Data sekunder

diperoleh melalui studi literatur terkait tradisi Mandi Kasai, kearifan lokal, dan pandangan Islam terhadap adat istiadat.

Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yakni mengidentifikasi unsur-unsur yang relevan dalam tradisi Mandi Kasai dan menghubungkannya dengan dalil Al-Qur'an, hadis, dan pandangan ulama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menilai aspek budaya lokal dari perspektif syariat Islam dari perspektif aqidah Islam dan persepsi masyarakat. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat (Bapak H. Harfin Gelora dan KH. Abrori), tokoh masyarakat, serta masyarakat Batu Urip. Wawancara juga dilakukan dengan Neni Cornelia, analis objek wisata di Dinas Pariwisata Lubuk Linggau, untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tradisi ini. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur terkait tradisi Mandi Kasai, kearifan lokal, dan pandangan Islam terhadap adat istiadat. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yakni mengidentifikasi unsur-unsur yang relevan dalam tradisi Mandi Kasai dan menghubungkannya dengan dalil Al-Qur'an, hadis, dan pandangan ulama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menilai aspek budaya lokal dari perspektif syariat Islam

Hasil dan Pembahasan

A. Mandi Kasai

Tradisi Mandi Kasai merupakan salah satu tradisi unik yang biasanya dilaksanakan di tepi sungai. Namun, jika kondisi tidak memungkinkan, seperti jarak sungai yang terlalu jauh, tidak adanya sungai dangkal, atau keterbatasan tempat yang layak untuk menggelar tikar bagi pasangan pengantin, tradisi ini dapat dilaksanakan di darat. Dalam kasus tersebut, biasanya disediakan beberapa wadah besar (derum) untuk menampung air sungai, yang akan digunakan selama prosesi berlangsung.

Menurut Neni Cornelia S .S.Sos Seorang Analis Objek Wisata di dinas pariwisata Lubuk-Linggau (2024) : "Mandi Kasai adalah ritual adat yang dilakukan setelah akad nikah dan acara persedekahan selesai, kemudian dilanjutkan pada sore harinya. Ritual ini mengharuskan bahwa perempuan yang ikut mengantarkan pasangan pengantin ke sungai tidak boleh berstatus janda, sehingga hanya gadis, bujang, atau mereka yang sudah menikah tanpa pernah bercerai yang diizinkan untuk turut serta. Prosesi dimulai dengan

mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan, termasuk jeruk nipis yang sudah dipotong-potong dan diletakkan di dalam mangkuk. Pemandu upacara, yang disebut pawang, akan memimpin prosesi ini dari rumah hingga ke sungai. Sesampainya di sungai, pasangan pengantin akan duduk berdekatan, menghadap ke arah air, dengan posisi mempelai pria sedikit lebih ke depan dibandingkan mempelai wanita. Pawang akan memulai ritual dengan membacakan mantra sambil memegang mangkuk berisi jeruk nipis, kemudian menyiramkan air perasan jeruk nipis tersebut ke pasangan pengantin. Setelah itu, mereka dimandikan dengan air yang disiramkan oleh orang-orang yang hadir. Usai mandi, pasangan pengantin akan diajak kembali ke rumah, di mana mereka disambut oleh orang tua mereka di depan pintu. Di dalam rumah, pasangan pengantin akan berganti pakaian dan dilanjutkan dengan ritual pengukuran menggunakan benang tiga warna, yaitu hitam, putih, dan merah. Setiap warna memiliki makna tersendiri: hitam melambangkan kecerdasan bagi mempelai pria, putih melambangkan kesucian, dan merah melambangkan keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan. Setelah pengukuran selesai, pasangan pengantin akan ditepungi menggunakan tepung yang terbuat dari beras tumbuk, yang dicampur dengan daun srigati srigayu. Tepung ini dioleskan ke seluruh tubuh oleh pawang atau pemangku adat. Selanjutnya, mereka akan disuapi nasi kuning tanpa garam yang disajikan bersama ayam yang telah dimasak lengkap dengan jeroannya. Suapan pertama diberikan kepada mempelai pria, kemudian dilanjutkan ke mempelai wanita. Sebagai penutup, kepala pasangan pengantin ditaburi beras kunyit, yang kemudian dibiarkan dipatuk oleh ayam. Simbol ini dimaksudkan agar mempelai pria nantinya rajin bekerja seperti ayam. Secara keseluruhan, tradisi Mandi Kasai ini melambangkan pelepasan dari masa muda menuju kehidupan rumah tangga, serta harapan agar sifat-sifat buruk yang ada di masa bujang dan gadis dapat ditinggalkan setelah menikah”.

Berdasarkan Pendapat diatas, rombongan yang ikut serta dalam prosesi ini diatur dengan ketat. Hanya mereka yang masih gadis, bujang, atau telah berkeluarga tanpa pernah bercerai yang diperbolehkan untuk berpartisipasi, guna menjaga simbol kesucian dan keharmonisan yang diharapkan dari tradisi ini. Ada Beberapa hal yang saya tangkap dari wawancara tersebut mengenai Aqidah :

1. Meyakini bahwa para pengarak haruslah orang yang belum menikah, tidak boleh orang yang sudah bercerai, karena diyakini akan mendatangkan musibah.

2. Adanya pembacaan Mantra.
3. Kepercayaan menaruh beras di atas kepala dan dibiarkan dipatuk ayam, ini diyakini mempelayai laki-laki akan rajin mencari nafkah sebagaimana ayam.

B. Hadis – Hadis yang Berkaitan Dengan Masalah Aqidah

Berikut adalah beberapa dalil dari Al-Qur'an dan hadis yang relevan untuk membahas unsur-unsur dalam tradisi Mandi Kasai terkait keyakinan tertentu yang tampak mengandung unsur kepercayaan lokal atau khurafat:

1) Larangan Keyakinan yang Tidak Berdasarkan Syariat

Keyakinan bahwa pengarak yang pernah bercerai dapat mendatangkan musibah tidak memiliki dasar dalam Islam. Hal ini lebih mengarah kepada takhayul atau khurafat yang dilarang oleh syariat. Allah berfirman:

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra: 36)

Ayat ini menegaskan larangan untuk meyakini atau melakukan sesuatu tanpa dasar ilmu atau syariat yang jelas. Sebagaimana Rasulullah ﷺ juga bersabda:

"Barang siapa yang menggantungkan jimat, maka ia telah melakukan kesyirikan." (HR. Ahmad, no. 17422)

Tradisi yang didasarkan pada keyakinan bahwa suatu tindakan atau benda tertentu bisa mendatangkan keberuntungan atau menghindarkan musibah tanpa dalil syar'i masuk dalam kategori ini.

2) Larangan Membaca Mantra yang Tidak Islami

Mantra yang tidak berdasarkan syariat Islam dilarang karena dapat mengandung unsur syirik. Allah berfirman:

"Dan sesungguhnya ada di antara manusia yang meminta perlindungan kepada jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (QS. Al-Jin: 6)

Ayat ini menunjukkan larangan memohon kepada selain Allah, termasuk melalui mantra yang tidak sesuai dengan syariat. Rasulullah ﷺ juga bersabda:

"Sesungguhnya jampi-jampi, jimat-jimat, dan guna-guna adalah syirik." (HR. Abu Dawud, no. 3883)

Jika mantra yang digunakan mengandung permintaan kepada selain Allah atau tidak sesuai dengan doa syar'i, maka hal itu termasuk perbuatan syirik.

3) Kepercayaan tentang Beras Kunyit dan Ayam

Keyakinan bahwa menaruh beras kunyit di kepala pengantin dan membiarkannya dipatuk ayam akan menjadikan mempelai pria rajin mencari nafkah juga tidak memiliki dasar dalam syariat. Islam mengajarkan untuk menggantungkan harapan hanya kepada Allah. Allah berfirman:

"Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan." (QS. Al-Fatihah: 5)

Ayat ini menegaskan bahwa segala harapan dan usaha hanya boleh disandarkan kepada Allah. Dalam hadist Rasulullah ﷺ juga bersabda:

"Barang siapa yang menggantungkan sesuatu, maka ia akan diserahkan kepada apa yang digantungkan itu." (HR. Tirmidzi, no. 2072)

Ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap sesuatu benda atau ritual tanpa dalil adalah bentuk ketergantungan kepada selain Allah yang dilarang.

4) Prinsip Dasar dalam Tradisi Adat

Islam tidak melarang adat atau tradisi selama tidak bertentangan dengan syariat, namun adat yang mengandung unsur takhayul, syirik, atau tidak rasional harus dihilangkan. Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. An-Nisa: 48)

Tradisi yang mengandung unsur syirik harus dihindari karena merupakan dosa besar. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka." (HR. Abu Dawud, no. 4031)

Tradisi yang menyerupai ritual agama lain atau menyimpang dari ajaran Islam tidak boleh dilakukan.

C. Persepsi Masyarakat Batu Urip Terhadap Tradisi Mandi Kasai

Persepsi dapat diartikan sebagai pandangan atau pendapat seseorang terhadap suatu objek. Persepsi berperan dalam menerima rangsangan, mengatur, menafsirkan, dan menginterpretasikan rangsangan tersebut sehingga dapat memengaruhi perilaku serta membentuk sikap (Saleh, 2017:161).

Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda, termasuk masyarakat Batu Urip terhadap tradisi Mandi Kasai. Berdasarkan hasil penelitian, meskipun terdapat beragam persepsi, mayoritas masyarakat tetap mencintai tradisi ini dan berharap agar Mandi Kasai tetap dilestarikan.

Menurut Bapak H. Harfin Gelora, S.Ag.,M.H.I. tokoh adat di daerah batu urip Sekaligus Menjabat sebagai Kepala seksi Pendidikan Agama di Musirawas, tradisi ini adalah warisan nenek moyang yang perlu dijaga dan diturunkan kepada generasi muda. Ia menyatakan:

"Menurut saya, tradisi ini sangat baik karena merupakan warisan leluhur kita. Sudah seharusnya tradisi ini dijaga, dilaksanakan, dan diturunkan, khususnya kepada generasi muda saat ini dan yang akan datang. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setelah akad nikah selesai. Setiap tradisi lokal memiliki nilai dan makna tersendiri bagi kita, sehingga kita perlu memahami nilai-nilai tersebut. Sebagai lurah, saya sangat mendukung pelestarian tradisi Mandi Kasai."

Pandangan ini sejalan dengan pendapat pengurus Pondok Pesantren Al-Huda, KH. Abrori , misalnya, menilai tradisi Mandi Kasai sangat meriah karena melibatkan arak-arakan ke sungai dengan iringan alat musik seperti rebana dan gong. Ia berharap generasi muda dapat mencintai dan terlibat dalam pelestarian budaya ini.

"Menurut saya, tradisi ini cukup meriah. Banyak orang yang arak-arakan ke sungai sambil membawa alat musik seperti rebana dan gong. Saya sangat mencintai kearifan lokal dan berharap generasi muda juga turut mencintai serta berperan dalam melestarikan budaya ini, khususnya Mandi Kasai.

"Tradisi ini sangat baik dan kami mendukung jika tetap dijalankan. Namun, saat ini semakin jarang ditemukan generasi muda yang mencintai kearifan lokal. Beberapa bahkan tidak tahu tentang Mandi Kasai. Saya sendiri pernah terlibat langsung dalam pelaksanaannya pada masa lalu."

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Pak Dede, yang menyebutkan bahwa tradisi ini masih dilaksanakan di Batu Urip. Ia merasa senang jika Mandi Kasai semakin dikenal, terutama oleh generasi muda yang cenderung kurang peduli terhadap budaya lokal akibat kemajuan teknologi.

"Mandi Kasai masih dilaksanakan di Batu Urip. Saya pribadi mendukung dan senang jika tradisi ini semakin dikenal, terutama oleh generasi muda yang sekarang kurang peduli terhadap kearifan lokal karena perkembangan zaman dan teknologi."

Dari berbagai pandangan tersebut, terlihat bahwa masyarakat Batu Urip, termasuk tokoh adat, perangkat desa, dan sesepuh, mendukung pelestarian tradisi Mandi Kasai. Tradisi ini dianggap sebagai bagian penting dari kearifan lokal yang perlu dijaga dan dikenalkan kepada generasi muda agar tidak hilang di tengah kemajuan zaman

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa tradisi Mandi Kasai di Batu Urip memiliki nilai budaya yang sangat krusial bagi masyarakat setempat. Tradisi ini adalah bagian dari kearifan lokal yang harus dilestarikan. Meskipun demikian, terdapat elemen-elemen dalam tradisi ini yang bertolak belakang dengan ajaran islam, seperti pembacaan mantra dan keyakinan terhadap benda-benda yang sudah dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang melarang praktik syirik dan takhayul. Persepsi masyarakat Batu Urip terhadap tradisi ini beragam, namun mayoritas merasa bahwa Mandi Kasai harus dipertahankan sebagai warisan budaya. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat agar tradisi ini dapat terus dilestarikan, tetapi seperti kepercayaan terhadap suatu benda dan adanya mantra perlu dihilangkan karena bisa merusak aqidah seseorang tanpa mereka sadari.

Referensi

- Al-Qur'an. Surah Al-Isra: 36.
- Al-Qur'an. Surah Al-Jin: 6.
- Al-Qur'an. Surah Al-Fatihah: 5.
- Al-Qur'an. Surah An-Nisa: 48.

- Aziz, F. (2023). *Tradisi Mandi Kasai di Lubuk Linggau: Benturan antara Kearifan Lokal dan Ajaran Islam*. Jurnal Adat dan Tradisi Indonesia, 12(3), 180-195
- Cornelia, Neni S. S. Sos. (2024). "Mandi Kasai: Ritual Adat di Lubuk Linggau." Wawancara dengan Analis Objek Wisata di Dinas Pariwisata Lubuk Linggau.
- Hadis. HR. Ahmad, no. 17422. "Barang siapa yang menggantungkan jimat, maka ia telah melakukan kesyirikan."
- Hadis. HR. Abu Dawud, no. 3883. "Sesungguhnya jampi-jampi, jimat-jimat, dan gunaguna adalah syirik."
- Hadis. HR. Tirmidzi, no. 2072. "Barang siapa yang menggantungkan sesuatu, maka ia akan diserahkan kepada apa yang digantungkan itu."
- Hadis. HR. Abu Dawud, no. 4031. "Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka."
- Ismail, H. (2021). *Mandi Kasai: Ritual Adat dan Kontroversinya dalam Perspektif Islam*. Jurnal Studi Agama dan Budaya, 18(1), 45-60
- KH. Abrori, Pengurus Pondok Pesantren Al-Huda. (2024). Wawancara tentang Pandangan terhadap Tradisi Mandi Kasai.
- H. Harfin Gelora, S.Ag., M.H.I., Kepala Seksi Pendidikan Agama di Musirawas. (2024). Wawancara tentang Pelestarian Tradisi Mandi Kasai.
- Prasetyo, A. (2022). *Menjaga Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi: Studi Kasus Mandi Kasai di Sumatera Selatan*. Jurnal Sosial dan Humaniora, 10(4), 98-112
- Saleh, M. (2017). Psikologi Sosial: Persepsi dan Sikap dalam Interaksi Sosial. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Wahyudi, I. (2020). *Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi dan Budaya Lokal: Kajian pada Masyarakat Batu Urip*. Jurnal Kebudayaan Nusantara, 15(2), 120-135